

# KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN SISTEM JAJAR LEGOWO DI KECAMATAN SAKRA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TIMUR

**NASHRUDDIN, MUHAMMAD**

Program Studi Agribisnis Universitas Gunung Rinjani  
Selong – Lombok Timur

Email: nashugr@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat biaya dan pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo, dan untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data diperoleh dari wawancara mendalam dan angket. Dari Hasil penelitian diketahui bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur yakni sebesar Rp. 17.369.879,- per luas lahan garapan atau Rp. 29.440.472 ,- per hektar. Sedangkan pendapatan yang diterima petani sebesar Rp. 5.165.222,- per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 8.754.613,- per hektar. Berdasarkan hasil analisis R/C *ratio* didapatkan nilai R/C *ratio* sebesar 1,30 yakni > 1 yang berarti usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur layak untuk diusahakan.

**Kata kunci:** Sistem tanam jajar legowo, Biaya, pendapatan, kelayakan usahatani

## **ABSTRACT**

This research aim to know cost and income of farmers in paddy rice cropping of Jajar Legowo system, and then to know feasibility of Jajar Legowo rice plant business in Sakra Timur district of East Lombok residence. This research use technique of survey by data obtained from deep interview and questionnaire. Result of research known that total cost of farmers in paddy rice cropping of Jajar Legowo for Rp 17.369.879 per area or of Rp 29.440.472 ,- per hectare. The income of farmers for Rp. 5.165.222,- per area or equal to Rp. 8.754.613,- per hectare. The value of R/C ratio on jajar legowo is 1,30 namely > 1, meaning rice field paddy with Jajar Legowo System in District Of East Sakra is feasible.

**Key word :** *Legowo cropping system , farm income, farming feasibility*

## PENDAHULUAN

Semakin bertambahnya jumlah penduduk tentunya disertai juga dengan bertambahnya tuntutan penyediaan pangan secara nasional. Hal ini telah menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah, terlebih lagi dengan kondisi semakin berkurangnya luas lahan pertanian dari tahun ke tahun karena adanya alih fungsi lahan untuk kegiatan industri, perumahan, pertokoan, bangunan pemerintah, dan lain sebagainya, menyebabkan penyediaan pangan menjadi hal yang harus semakin diperhatikan dimasa yang akan datang.

Menurut Nur, *et al.*, (2003) sebagaimana yang dikutip Rauf dan Murtisari (2014), menyebutkan bahwa laju peningkatan produktivitas padi sawah di Indonesia cenderung melandai sehingga diindikasikan bahwa sistem intensifikasi padi sawah yang selama ini diterapkan belum mampu meningkatkan produksi dan produktivitas. Hasanah (2014), menerangkan bahwa laju pertumbuhan produksi padi yang melandai tersebut diakibatkan oleh adanya beberapa permasalahan salah satunya yaitu lahan pertanian yang semakin berkurang akibat adanya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Pangan dan Pertanian (2013) sebagaimana yang dikutip oleh Hasanah (2014), menyatakan bahwa dari total lahan sawah beririgasi yaitu sekitar 7,3 juta ha, hanya sekitar 4,2 juta ha atau 57,6 persen yang dapat di pertahankan fungsinya, sedangkan 3,01 juta ha atau 42,4 persen sisanya terancam teralihfungsikan ke penggunaan lain. Hasanah (2014), juga menjelaskan bahwa berdasarkan data BPS (2010) lahan pertanian di Indonesia berkurang 27 ribu hektar per tahun. Selain itu luas lahan yang digunakan oleh petani masih kecil yaitu kurang dari satu hektar, BPS (2013) mencatat bahwa jumlah rata-rata penguasaan lahan petani yaitu sebesar 0,89 ha.

Untuk menjamin ketersediaan pangan, pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan baik regulasi berupa peraturan perundang-undangan yang mendorong berkembangnya penelitian produktif untuk menghasilkan teknologi tepat guna dalam bidang pertanian, maupun

kegiatan pelatihan-pelatihan yang menasar kelompok-kelompok tani demi menghasilkan petani handal yang mampu memanfaatkan ketersediaan lahan seoptimal mungkin. Melalui Badan Pengembangan dan Penelitian pemerintah terus mendorong agar Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) bisa terealisasi, yakni dengan melakukan pengkajian penerapan teknologi tepat guna yang dapat direkomendasikan kepada petani, salah satu teknologi tepat guna yang telah direkomendasikan pemerintah adalah teknologi tanam dengan sistem Jajar Legowo

Penerapan pertanian dengan sistem jajar legowo telah diaplikasikan diberbagai daerah di Indonesia termasuk salah satunya di Kabupaten Lombok Timur. Sistem pertanian jajar legowo telah mulai diperkenalkan di Kabupaten Lombok Timur kurang lebih sekitar tahun 2007, namun proses adopsi teknologi ini oleh petani di berlansung secara bertahap. .

Pertanaman dengan sistem jajar legowo pada prinsipnya hanya pengaturan pola tanam sehingga populasi tanaman yang menjadi tanaman pinggir menjadi semakin banyak. Ikhwani, *et al.*, (2013), menyebutkan bahwa pengaturan sistem tanam ternyata menentukan kuantitas dan kualitas rumpun tanaman padi, yang kemudian bersama populasi/jumlah rumpun tanaman per satuan luas berpengaruh terhadap hasil tanaman.

Ada beberapa tipe cara tanam sistem jajar legowo yang secara umum dapat dilakukan yaitu ; tipe legowo (2 : 1), (3 : 1), (4 : 1), (5 : 1), (6 : 1) dan tipe lainnya yang sudah ada serta telah diaplikasikan oleh sebagian masyarakat petani di Indonesia. (BPTP, 2010).

Penerapan pertanian dengan sistem jajar legowo tentunya memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan sistem konvensional (sistem tanam tegel), hal ini berpengaruh terhadap komponen pembiayaan yang dikeluarkan dalam mengupayakan usahatani dengan sistem jajar legowo ini. Ikhwani, *et al.*, (2013) menerangkan bahwa selain memiliki beberapa manfaat, sistem tanam jajar legowo juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

1. Membutuhkan tenaga tanam yang lebih banyak dan waktu tanam yang lebih lama.

2. Membutuhkan benih yang lebih banyak dengan semakin banyaknya populasi.
3. Biasanya pada bagian lahan yang kosong di antara barisan tanaman akan lebih banyak ditumbuhi rumput

Apabila menggunakan tenaga manusia, cara tanam jajar legowo memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan tanam cara tegel, minimal 1,5 kali. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya benih yang harus ditanam atau spot yang harus ditanami pada cara jajar legowo. Jumlah benih yang digunakan juga lebih banyak sekitar 1,5 kali. Apabila harga benih Rp 20.000/kg maka cara jajar legowo yang menggunakan benih 30 kg/ha memerlukan modal untuk benih sebesar Rp 600.000, sedangkan dengan cara tanam tegel 20 kg x Rp 20.000/kg = Rp 400.000. Dengan demikian, cara jajar legowo memerlukan modal untuk benih Rp 200.000 lebih banyak (Ikhwani, *et. al.*, 2013).

Selain ada biaya lebih pada penggunaan benih sebesar Rp 200.000, Ikhwani *et. al.*, (2013) juga menjelaskan bahwa kelebihan upah tenaga pada cara tanam jajar legowo dibandingkan tegel adalah  $1,5 \times 7 \text{ HOK/ha} \times \text{Rp } 35.000/\text{ha} = \text{Rp } 367.500/\text{ha}$ , sehingga total input dari tanam cara jajar legowo lebih besar Rp 567.500. Ini berarti hasil gabah dari cara tanam jajar legowo minimal harus lebih besar Rp 567.500 dibagi Rp 4.000/kg atau 142 kg gabah lebih tinggi dibandingkan dengan cara tanam tegel, dengan asumsi harga jual gabah Rp 4.000/kg.

Pada fase awal pertanaman dengan sistem jajar legowo dianggap lebih menyusahkan oleh petani karena adanya penggunaan biaya yang lebih besar dibandingkan pertanian konvensional, hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh Ikhwani, *et. al.* (2013) yang menyebutkan bahwa pertanian dengan sistem jajar legowo kurang disenangi petani karena penggunaan benih dan tenaga lebih banyak, namun disukai pada fase selanjutnya karena memudahkan dalam perawatan tanaman.

Penerapan pertanian dengan sistem jajar legowo di Kabupaten Lombok Timur saat ini telah dijalankan di semua kecamatan walaupun dengan persentase petani yang mengadopsi berbeda-beda antar kecamatan. Salah satu kecamatan

yang telah mempraktekkan cara tanam jajar legowo adalah Kecamatan Sakra Timur. Kecamatan Sakra Timur merupakan salah satu kecamatan yang dapat diari oleh keberadaan Dam Pandan Duri. Hal ini menyebabkan petani dapat melakukan penanaman padi lebih dari satu kali dalam setahun. Sehingga lebih memudahkan dalam adopsi teknologi jajar legowo.

Dengan adanya berbagai sistem pembiayaan yang kadangkala lebih tinggi bila dibandingkan dengan menggunakan sistem tanam tegel, maka dipandang perlu untuk melakukan analisis kelayakan usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo untuk mengetahui berapa biaya dan pendapatan petani padi sawah dengan sistem jajar legowo, sehingga dapat diketahui kelayakan usahatani dengan sistem jajar legowo.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur pada musim tanam 2016/2017 dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sakra Timur merupakan salah satu kecamatan yang dapat diari sepanjang tahun oleh Bendungan Pandan Duri, sehingga memungkinkan petani padi sawah untuk lebih progresif mempraktekkan penerapan sistem tanam jajar legowo lebih dari satu kali tanam dalam setahun. Selanjutnya ditetapkan dua desa sebagai desa sampel yakni Desa Menceh dan Desa Gelanggang dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut memiliki lahan pertanian yang paling luas di Kecamatan Sakra Timur dan dengan jumlah petani yang paling banyak dibandingkan desa yang lain. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang ditetapkan dengan sistem kuota, selanjutnya responden dibagi secara acak proporsional (*proporsional random sampling*) dengan rincian sebagai berikut:

$$\text{Desa Menceh} = \frac{354}{770} \times 30 = 14 \text{ orang}$$

$$\text{Desa Gelanggang} = \frac{416}{770} \times 30 = 16 \text{ orang}$$

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data atribut atau nilai-nilai yang menerangkan suatu objek kajian, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau data yang diangkakan. Berdasarkan sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari petani responden melalui wawancara dan pengisian daftar pertanyaan atau angket yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada.

Untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan yang diperoleh petani pada usahatani padi sawah dengan sistem Jajar Legowo, digunakan analisis dengan rumus sebagai berikut (Hadisapoetra, 1985) :

a. Total Biaya Produksi ( *Total Cost* )  
Rumus :  $TC = FC + VC$  .....  
(I)

Keterangan : TC : *Total Cost* (Total Biaya Produksi )  
FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)  
VC : *Variabel Cost* (Biaya Tidak Tetap)

b. Total Penerimaan ( *Total Revenue* )  
Rumus :  $TR = P \times Q$  .....  
(II)

Keterangan : TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan )  
P : *Price* ( Harga )  
Q : *Quantitas* ( Produksi )

c. Pendapatan  
Rumus:  $\pi = TR - TC$  .....  
(III)

Keterangan :  $\pi$  : *Pendapatan*  
TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan )  
TC : *Total Cost* ( Biaya Produksi )

Untuk mengetahui layak tidaknya usahatani dengan sistem Jajar Legowo untuk dikembangkan di gunakan analisis *R/C ratio* dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1985):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (IV)$$

Keterangan : R : *Revanue* (Penerimaan)  
TR : *Total Revanue* (Total Penerimaan)  
TC : *Total Cost* (Total Biaya)

- Kriteria yang ditetapkan adalah :
- Apabila nilai *R/C ratio* > 1, berarti usahatani padi sawah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
  - Apabila nilai *R/C ratio* < 1, berarti usahatani padi sawah tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan.
  - Apabila nilai *R/C ratio* = 1, berarti usahatani padi sawah *Break Event Point* (BEP).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

1. Umur

Umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan adopsi teknologi pertanian. Perbedaan umur menyebabkan perbedaan cara pandang seorang petani terhadap penerapan suatu teknologi pertanian. Berikut adalah sebaran petani responden berdasarkan umurnya.

Tabel 1. Sebaran Umur Petani Responden Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo Di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Kriteria umur	Jumlah (Orang)	Frekuensi
1	17-40	7	23.33
2	41-50	14	46.67
3	51-60	6	20.00
4	>61	3	10.00
	Jumlah	30	100.00

Dari Tabel 1 tersebut di atas terlihat bahwa sebagian besar petani responden usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur adalah antara umur 41 – 50 tahun. Kisaran usia ini

tergolong usia yang sangat produktif. Mubyarto (1989), mengatakan bahwa umur ada kaitannya dengan kemampuan fisik dan produktivitas petani, selain itu juga ada hubungannya dengan pola pikir seseorang, semakin tua umur seseorang biasanya semakin sulit untuk mengubah pola pikirnya dan semakin sukar untuk menerima ide-ide baru. Kartasapoetra (1991), menambahkan bahwa petani yang berusia lanjut yaitu berumur 50 tahun ke atas, biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit memberikannya pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup mereka.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh kepada wawasan dan pengetahuan petani dalam mengelola usahatani. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan untuk merencanakan usahatani dengan lebih baik dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Adapun tingkat pendidikan petani responden di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	7	23.33
2	Tamat SD	7	23.33
3	Tamat SLTP	9	30.00
4	Tamat SLTA	5	16.67
5	Tamat Perguruan Tinggi	2	6.67
	Jumlah	30	100.00

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel 2 tersebut di atas terlihat bahwa mayoritas petani responden yang mengusahakan usahatani dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur berpendidikan tamat SLTP yakni sebanyak 9 orang (30%). Menurut Prayitno dan Lincoln (1987), pendidikan mempunyai pengaruh bagi petani dalam mengadopsi teknologi dan

keterampilan manajemen dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan baik formal maupun non formal, maka diharapkan pola pikirnya akan semakin rasional

## 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan unsur yang ditanggung, dibiayai dan dinafkahi setiap hari oleh kepala keluarga, Jumlah tanggungan keluarga pada usahatani padi sawah dengan sistem Jajar Legowo di Kecamatan Sakra Timur. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga petani responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 2	4	13.33
2	3 – 4	14	46.67
3	≥ 5	12	40.00
	Jumlah	30	100.00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 3 di atas terlihat bahwa, kisaran tanggungan keluarga petani responden terbanyak yaitu antara 3-4 orang yakni dengan jumlah 14 orang responden (46,67%). Jadi sebagian besar petani responden tergolong dalam keluarga menengah. Ilyas (1988), menyatakan bahwa besar kecilnya rumah tangga atau keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang ditanggung, suatu keluarga tergolong kecil apabila memiliki tanggungan antara 1-2 orang, keluarga menengah memiliki tanggungan antara 3-4 orang tergolong besar apabila memiliki tanggungan lebih atau sama dengan 5 orang.

Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin membebani dari sisi pengeluaran untuk pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga, namun di sisi lain bila anggota keluarga yang ditanggung berada pada kisaran usia kerja maka jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan menjadi sumber tenaga kerja dari dalam

keluarga untuk pengelolaan usahatani yang dijalankan.

#### 4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani akan memberikan pengaruh pada kemampuan petani untuk mengelola usahatani. Petani yang berpengalaman dalam mengusahakan usahatani padi sawah akan memiliki berbagai alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi berbagai kendala dalam usahatani.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Petani Responden Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Pengalaman Usahatani Sistem Jajar Legowo (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	1-2	3	10
2	3-4	12	40
3	5-6	9	33
4	7-8	5	17
5	> 8	3	0
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer Diolah.

Lama berusahatani yang diukur dalam penelitian ini dihitung sejak petani tersebut mulai menerapkan pertanian dengan sistem jajar legowo sampai saat penelitian ini diluncurkan. Dari Tabel 4 tersebut di atas diketahui bahwa sebanyak 12 orang responden (40%) memiliki pengalaman berusahatani dengan sistem jajar legowo yakni antara 3-4 tahun.

Lama berusahatani merupakan ukuran lamanya seseorang dalam menekuni profesi sebagai petani. Semakin lama seseorang menjalankan usahatani maka akan memiliki wawasan dan pengalaman yang semakin baik di dalam menjalankan usahatani. Dengan pengalaman tersebut akan membimbing seorang petani untuk menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menjalankan usahatani.

#### 5. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan salah satu faktor penentu dalam suksesnya suatu usahatani, karena lahan merupakan aset

utama tempat berlangsungnya kegiatan bercocok tanam. Berikut adalah sebaran luas lahan garapan petani responden di Kecamatan Sakra Timur.

Tabel 5. Luas Lahan Petani Responden Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo Di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Kriteria luas lahan (Ha)	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 0,50	10	33.33
2	0,50 – 1,00	11	36.67
3	> 1	9	30.00
Jumlah		30	100.00

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan antara 0,50 – 1,00 Ha. Artinya bahwa petani pengelola usahatani dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur memiliki luas lahan dalam kategori sedang. Sayogyo (1997) dalam Jauhari (2016), mengelompokkan luas lahan menjadi tiga, yaitu luas lahan dengan kriteria sempit apabila petani mengusahakan lahan kurang dari 0,50 hektar, berlahan sedang apabila luas lahan yang diusahakan antara 0,50-1,00 hektar dan berlahan luas apabila petani mengusahakan lahan lebih dari 1,00 hektar.

Soekartawi (1989), menjelaskan bahwa tingkat luasan usahatani menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani, semakin luas areal menggambarkan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang di terima.

#### Proses Produksi Usahatani Padi

Kegiatan produksi pada usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur telah menggunakan benih bersertifikat dan berlabel, seperti cigeulis, ciherang, mekongga, inppari 1, simbada, dan beberapa jenis benih unggul dan hibrida yang direkomendasikan oleh PPL setempat. Kegiatan produksi padi dengan sistem jajar legowo di Sakra Timur diawali dengan persemaian benih, kemudian pengolahan lahan, dan dilanjutkan dengan

kegiatan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit.

Usia benih dipersemaian sekitar 18-25 hari untuk selanjutnya pindah tanam. Penggunaan bibit muda ini akan lebih baik pada proses perakaran dan peranakan. Sistem tanam yang digunakan petani padi sawah di Kecamatan Sakra Timur beragam, ada yang menggunakan system legowo 2 : 1, 3 : 1, 4 : 1, 5 : 1, dan 6 : 1. Namun yang lebih dominan adalah yang menggunakan legowo 4 : 1. Legowo 4:1 merupakan cara tanam dimana setiap empat baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong. Pada jenis jajar legowo ini memiliki 2 baris tanaman pinggir dan 2 baris tanaman tengah. Jarak tanam adalah 20 cm x 10 cm x 40 cm.

Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik yakni Urea, TSP, NPK, dan organik granul. Sedangkan penyemprotan dilakukan hanya ketika adanya serangan hama dan

penyakit. Penyemprotan dilakukan dengan menggunakan fungisida, insektisida, dan bekteriosida seperti amistar top, montap, topsin, reagent dan scor.

### Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatani yang dikelompokkan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*).

#### 1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, biaya iuran pengairan, pajak, penyusutan alat, gaji pengelola dan bunga modal. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur disajikan dalam tabel di bawah berikut :

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo Di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp/LLG)	Jumlah (Rp/Ha)
1	Sewa Lahan	2.828.333	4.793.785
2	Pajak	26.931	45.645
3	Iuran Pengairan	235.333	398.870
4	Penyusutan Alat	91.636	155.316
5	Gaji Pengelola	2.253.510	3.819.508
6	Bunga Modal	4.691.135	7.951.076
Jumlah		10.126.879	17.164.201

Sumber : Data Primer Diolah

Pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden dalam usahatani padi sawah dengan system Jajar Legowo adalah sebesar Rp. 10.126.879,- per luas lahan garapan atau Rp 17.164.201,- per hektar. Komponen biaya tetap yang paling besar yakni pada bunga modal yakni sebesar Rp 4.691.135 atau Rp 7.951.076

#### 2. Biaya Tidak Tetap (*Variable cost*)

Komponen biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. Berikut adalah komponen pembiayaan saprodi yang

dikeluarkan petani padi sawah dengan sistem jajar legowo.

Tabel 7. Rata- rata Biaya Saprodi Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Jenis input saprodi	Jumlah (Rp/LLG)	Jumlah (Rp/Ha)
1	Benih	779.000	1.320.339
2	Pupuk		
	- Urea	294.400	498.983
	- TSP	59.067	100.113
	- NPK	294.167	498.588
	- Organik	294.167	498.588
3	Pestisida	328.133	556.158
	Jumlah	<b>2.048.933</b>	<b>3.472.768</b>

Sumber : Data Primer Diolah.

Tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa, biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani dengan sistem jajar legowo yakni sebesar Rp 2.048.933,- per luas lahan garapan atau Rp 3.472.768,- per hektar. Komponen pembiayaan terbesar di keluarkan pada biaya pembelian pupuk yakni sebesar Rp 941.801 per luas lahan garapan atau Rp 1.596.272 per hektar. Jenis pupuk yang digunakan yakni terdiri dari Urea, TSP, NPK, dan pupuk organik. Dalam penggunaan pupuk ini petani menggunakannya sesuai dengan rekomendasi dari PPL yakni, urea 250 Kg, TSP 200 Kg, NPK 50 Kg dan pupuk organik 500 Kg per hektar. Komponen pembiayaan terbesar kedua adalah pada pembelian benih yakni sebesar Rp 779.000 per luas lahan garapan atau Rp 1.320.339

per hektar. Adapun jenis benih yang digunakan pada petani sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra adalah benih padi varietas unggul seperti Ciherang, Cigelis, IR64, dan sebagian lagi menggunakan varietas hibrida seperti Mapan, Simbada29 dan sebagainya.

Sedangkan penggunaan pestisida hanya dilakukan ketika terjadi serangan hama atau penyakit, sehingga komponen biaya ini bisa ditekan dimana per luas lahan garapan biaya untuk pestisida sebesar Rp 328.133 atau Rp 556.158 per hektar.

Selain biaya saprodi, komponen biaya tidak tetap juga terdiri dari biaya tenaga kerja. Adapun pos pekerjaan yang menggunakan biaya tenaga kerja sebagaimana disajikan pada Tabel 8 di bawah berikut:

Tabel 8. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Biaya Tenaga Kerja	Jumlah (Rp/LLG)	Jumlah (Rp/Ha)
1	Pembajakan	882.500	1.495.763
2	Persiapan lahan	210.000	355.932
3	Penanaman	710.667	1.204.520
4	Penyiangan	357.333	605.650
5	Pemupukan	231.667	392.655
6	PHT	144.000	244.068
7	Pengairan	154.000	261.017
8	Panen	2.503.900	4.243.898
	Jumlah rata-rata	5.194.067	8.803.503

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel 8 tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo adalah sebesar Rp 5.194.067 per luas lahan garapan atau Rp 8.803.503 per hektar.

Komponen pembiayaan terbesar adalah pada biaya panen yakni sebesar Rp 2.503.900 per luas lahan garapan atau Rp 4.243.898 per hektar, sedangkan komponen biaya terendah di keluarkan pada biaya



pengendalian hama terpadu atau penyemprotan.

Biaya panen dihitung dengan cara mengalikan total produksi dengan ongkos rata-rata per kilo gram yakni Rp 500,- per

kilogram. Biasanya dalam ongkos panen ini sudah dihitung juga biaya angkut.

Jumlah total rata-rata biaya tidak tetap yang di keluarkan petani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Total Rata-rata Biaya Tidak Tetap Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Biaya Tidak Tetap	Jumlah (Rp/LLG)	Jumlah (Rp/Ha)
1	Biaya Sarana Produksi	2.048.933	3.472.768
2	Biaya Tenaga Kerja	5.194.067	8.803.503
Jumlah		7.243.000	12.276.271

Sumber : Data Primer Diolah.

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa total biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani system jajar legowo yaitu sebesar Rp 7.243.000,- per LLG atau Rp 12.276.271,- per hektar.

### Total Biaya Produksi

Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo secara rinci dipaparkan pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10 . Total Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Uraian	Jumlah (Rp/LLG)	Jumlah (Rp/Ha)
1	Biaya Tetap	10.126.879	17.164.201
2	Biaya Tidak Tetap	7.243.000	12.276.271
Jumlah		17.369.879	29.440.472

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 10 di atas memperlihatkan bahwa, biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo sebesar Rp 15.703.306,- per luas lahan garapan atau Rp 29.628.878,- per hektar, dimana biaya tidak tetap lebih banyak dibandingkan dengan biaya tetap, hal ini disebabkan karena komponen pembiayaan pada biaya tidak tetap lebih banyak sehingga biaya yang

dikeluarkan lebih tinggi pada komponen biaya tidak tetap.

### Produksi dan Nilai Produksi

Rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani responden usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur disajikan pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11 . Total Produksi dan Nilai Produksi Petani Responden Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo Di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Uraian	Jumlah	
		Rata-rata Per LLG	Rata-rata Per Hektar
1.	Produksi ( Kg )	5.008	8.488
2.	Harga Per Kg ( Rp )	4.500	7.627
3.	Nilai Produksi ( Rp)	22.535.100	38.195.085

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa rata-rata produksi petani responden

usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo yaitu Rp 4.501 Kg per luas lahan

garapan atau Rp 8.493 Kg per hektar. Sedangkan nilai produksi atau hasil penjualannya yaitu Rp 20.256.000,- per luas lahan garapan atau Rp 38.218.868,- per hektar, dengan harga Rp 4.500,- per kilogram.

### Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani

Analisa pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur disajikan pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. Pendapatan Per LLG dan Per Hektar Yang Diterima Oleh Petani Responden Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Musim Tanam 2016/2017

No	Uraian	Jumlah ( Rp)	
		Rata-rata Per LLG	Per Hektar
1	Nilai Produksi ( Rp )	22.535.100	38.195.085
2	Total Biaya Produksi ( Rp)	17.369.879	29.440.472
3	Pendapatan ( Rp )	5.165.222	8.754.613
4	R/C Ratio	1.30	1.30

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa pendapatan petani responden pada usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur yaitu sebesar Rp 5.165.222,- per luas lahan garapan atau Rp 8.754.613,- per hektar.

Soekartawi (2006), mengemukakan bahwa kelayakan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan rumus *R/C Ratio*. Berdasarkan hasil perhitungan *R/C Ratio* diperoleh nilai *R/C Ratio* sebesar 1,30. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur dinyatakan layak untuk diusahakan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Total biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur yakni sebesar Rp. 17.369.879,- per luas lahan garapan atau Rp. 29.440.472 ,- per hektar. Sedangkan pendapatan yang diterima petani responden sebesar Rp. 5.165.222,- per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 8.754.613,- per hektar.

2. Berdasarkan hasil analisis *R/C ratio* didapatkan nilai *R/C ratio* 1,30 yakni > 1 yang berarti usahatani padi sawah

dengan system jajar legowo di Kecamatan Sakra Timur Layak untuk diusahakan.

#### Saran

Diharapkan adanya sosialisasi yang lebih intens dan pendampingan yang lebih optimal kepada petani di Kabupaten Lombok Timur sehingga proses adopsi sistem tanam jajar legowo bisa lebih diperluas di tengah-tengah petani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2010. *Tanam Padi Cara Jajar Legowo di Lahan Sawah*. [banten.litbang.pertanian.go.id/.../171-tanam-padi-cara-jajar-legowo](http://banten.litbang.pertanian.go.id/.../171-tanam-padi-cara-jajar-legowo) (Diakses, 27 April 2017)
- Hadisapoetra, 1985. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*, Departemen Ekonomi Pertanian, UGM, Yogyakarta.
- Hasanah, Dewi Puspitasari. 2014. *Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo Dengan Sistem Tegel Kelurahan Situmekar, Sukabumi*. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen IPB. Bogor.

- <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/73196> (Diakses 11 April 2017)
- Ikhwani, Gagad Restu Pratiwi, Eman Paturrohman, A.K. Makarim. 2013. *Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Penerapan Jarak Tanam Jajar Legowo*. Iptek Tanaman Pangan Vol. 8 No. 2 2013. <http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/ippan/article> (Diakses 25 April 2017)
- Ilyas, 1998. *Kajian Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Fertilisasi Pasangan Subur Dalam Angka Pengelolaan Penduduk*. Dalam Majalah Demografi Indonesia. Jakarta
- Kartasapoetra. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi ke III, LP3ES, Jakarta.
- Prayitno, H., dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Rauf, Asda dan Amelia Murtisari, 2014. *Penerapan Sistem Tanam Legowo Usahatani Padi Sawah dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan dan Kelayakan Usaha di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 2 No. 2, Oktober-Desember 2014. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/JES/article/view/2256> (Diakses 25 April 2017)
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia UI-Press Jakarta.
- Jauhari, Alwan. 2016. *Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi Fak Pertanian UGR, Selong.